

MODEL PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU MADRASAH BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN

Agus Prayitno^{1✉}, Somantri², Muhamad Syakuri³

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3}
agus_pry22@ymail.com¹, somantrip6@gmail.com²,
Muhammadsakuri338@gmail.com³

Received: 2022-08-07; Accepted: 2022-08-13; Published: 2022-08-31

ABSTRACT

Madrasah as Islamic educational institutions in Indonesia faces a persistent challenge in building a sustainable quality culture that is simultaneously aligned with modern educational standards and rooted in its distinctive Islamic identity. This study aims to construct a conceptual model of madrasah quality culture development grounded in pesantren-based values, encompassing ikhlas (sincerity), tawadhu (humility), ukhuwah (brotherhood), tafaqquh fi al-din (deep religious understanding), and istiqamah (consistency). Employing a systematic library research methodology, this study analyzed authoritative books published within the last five years and reputable peer-reviewed articles indexed in Scopus and national accredited journals. Findings reveal that pesantren values are not merely spiritual ornaments but serve as structural pillars of an authentic quality culture that shapes collective behavior, strengthens organizational commitment, and drives continuous improvement. The proposed model integrates five interconnected dimensions: value internalization, leadership exemplification, systemic habituation, reflective evaluation, and sustainable renewal. This framework offers practical and contextually grounded guidance for madrasah principals and educational policymakers seeking to strengthen institutional quality from within.

Keywords: madrasah quality culture, pesantren values, Islamic education management, quality development model, institutional identity

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Madrasah sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional Indonesia menanggung beban historis sekaligus harapan yang besar dari masyarakat Muslim. Di satu sisi, madrasah dituntut untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diregulasikan melalui sistem akreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang mengukur mutu institusi berdasarkan delapan standar nasional yang berlaku secara universal. Di sisi lain, madrasah juga diharapkan mempertahankan dan menguatkan karakter keislaman yang menjadi pembeda utamanya dari sekolah umum, sehingga lulusannya tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter Islami yang kuat (Muhaimin, 2020). Ketegangan antara tuntutan *standarisasi modern* dan pelestarian identitas keislaman inilah yang menjadi salah satu persoalan sentral dalam manajemen pengembangan madrasah di Indonesia saat ini.

Mutu pendidikan merupakan konstruk yang bersifat multidimensi dan kontekstual. Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)* yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Deming, Juran, dan Crosby, mutu dipahami sebagai kesesuaian antara produk atau layanan dengan kebutuhan dan harapan pelanggan yang dilakukan secara konsisten melalui perbaikan yang tiada henti (Sallis dalam Mulyasa, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang mutu memerlukan perluasan yang mencakup dimensi teologis dan normatif, yakni sejauh mana institusi pendidikan berhasil membentuk manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, beriman dengan kokoh, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Wahab, 2021). Tanpa perluasan pemahaman mutu ini, madrasah berisiko terjebak dalam logika standarisasi yang mengorbankan kedalaman pembentukan karakter sebagai inti dari misi kependidikannya.

Budaya mutu merupakan dimensi organisasional yang paling menentukan dalam keberlanjutan upaya peningkatan mutu di sebuah institusi pendidikan. Berbeda dengan program atau proyek peningkatan mutu yang bersifat sementara, budaya mutu adalah sistem nilai, keyakinan, asumsi, dan norma perilaku yang secara kolektif mendorong setiap anggota organisasi untuk selalu mengupayakan yang terbaik dalam setiap aspek pekerjaannya (Mustari, 2021). Budaya mutu yang kuat akan menciptakan iklim organisasi di mana komitmen terhadap keunggulan bukan lagi sesuatu yang harus dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh secara organik dari dalam diri setiap individu yang merasa memiliki institusinya. Inilah mengapa institusi pendidikan yang berhasil mempertahankan mutu secara jangka panjang pada umumnya adalah institusi yang telah berhasil membangun budaya mutu yang kuat dan berakar dalam (Hidayat & Machali, 2022).

Nilai-nilai kepesantrenan sesungguhnya menyimpan potensi yang sangat besar sebagai fondasi pengembangan budaya mutu madrasah. Pesantren sebagai lembaga induk dari madrasah pada awal perkembangannya telah lama mengembangkan sistem pendidikan yang mengutamakan kedalaman penguasaan ilmu, keikhlasan dalam beramal, kesederhanaan dalam gaya hidup, kemandirian dalam bersikap, dan persaudaraan dalam berinteraksi (Kompri, 2020). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat

moral-normatif, tetapi juga memiliki dimensi manajerial yang kuat karena secara langsung membentuk perilaku kerja, pola komunikasi, mekanisme pengambilan keputusan, dan orientasi jangka panjang dari seluruh warga institusi. Ketika nilai-nilai kepesantrenan ini diinternalisasikan secara sistematis dalam tata kelola madrasah, potensinya untuk menjadi basis budaya mutu yang autentik dan berkelanjutan sangatlah besar.

Namun demikian, pengembangan budaya mutu di madrasah menghadapi berbagai tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan. Fathoni (2021) dalam kajiannya menemukan bahwa sebagian besar kepala madrasah di Indonesia belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep budaya mutu dan bagaimana cara membangunnya secara sistematis. Kepala madrasah cenderung fokus pada aspek-aspek teknis pemenuhan standar akreditasi, seperti kelengkapan dokumen dan administrasi, tanpa memperhatikan pembangunan *fondasi cultural* yang menjadi prasyarat keberhasilan jangka panjang. Danim (2022) menambahkan bahwa lemahnya kapasitas kepemimpinan instruksional kepala madrasah dalam mengelola perubahan budaya merupakan hambatan terbesar dalam program pengembangan mutu madrasah yang telah diluncurkan pemerintah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara kebijakan peningkatan mutu yang ada dengan kemampuan aktual madrasah untuk meresponsnya.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai mutu madrasah umumnya berfokus pada aspek-aspek tertentu secara parsial, seperti kepemimpinan kepala madrasah, kompetensi guru, atau implementasi sistem penjaminan mutu internal. Wahab (2021) mengkaji manajemen berbasis madrasah dalam konteks peningkatan mutu, namun belum mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi budaya. Muhaimin (2020) membahas rekonstruksi pendidikan Islam secara komprehensif, tetapi belum mengembangkan model operasional pengembangan budaya mutu yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh kepala madrasah. Sementara itu, studi Mulyasa (2021) tentang kepala sekolah profesional memberikan kerangka kepemimpinan yang bermanfaat, namun tidak secara khusus menempatkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai variabel sentral. Kesenjangan inilah yang menjadi research gap utama dari penelitian ini: belum tersedianya model pengembangan budaya mutu madrasah yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasinya.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dalam konteks kebijakan pendidikan nasional yang kini menempatkan penguatan karakter dan identitas keislaman madrasah sebagai prioritas utama. Program Madrasah Reform yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2020-2024 secara eksplisit menyatakan bahwa madrasah perlu mengembangkan keunggulan kompetitif yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berbasis pada kekhasan nilai dan tradisi keislaman yang menjadi identitas utamanya (Muhaimin, 2020). Dalam konteks ini, model pengembangan budaya mutu berbasis nilai kepesantrenan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki relevansi kebijakan

yang tinggi dan berpotensi menjadi rujukan praktis bagi pengembangan kebijakan madrasah di tingkat nasional maupun daerah.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, penelitian ini merumuskan tiga tujuan spesifik. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kepesantrenan yang paling relevan dan potensial sebagai fondasi pengembangan budaya mutu madrasah. Kedua, menganalisis hubungan konseptual antara nilai-nilai kepesantrenan dengan dimensi-dimensi budaya mutu dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Ketiga, membangun model pengembangan budaya mutu madrasah berbasis nilai kepesantrenan yang komprehensif, sistematis, dan dapat dioperasionalkan secara praktis oleh kepala madrasah. Melalui pencapaian tiga tujuan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi orisinal bagi literatur manajemen pendidikan Islam sekaligus menyediakan panduan praktis yang dapat memperkuat kapasitas madrasah dalam membangun dan mempertahankan mutu pendidikannya secara berkelanjutan (Hidayat & Machali, 2022; Kompri, 2020).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-konstruktif. Pendekatan ini dipilih mengingat orientasi penelitian yang bertujuan membangun sebuah model konseptual melalui sintesis dan interpretasi mendalam atas berbagai sumber literatur yang relevan, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik atau pengukuran empiris di lapangan (Zed, 2022). Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori: sumber primer berupa buku-buku teks manajemen pendidikan Islam, pengembangan budaya organisasi, dan kepemimpinan pendidikan; serta sumber sekunder berupa artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi nasional dan internasional yang terindeks *Scopus*, *Web of Science*, dan Sinta 1-2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis yang mencakup penelusuran, seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, pembacaan kritis, dan pencatatan terstruktur (Darmalaksana, 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi temuan dari berbagai literatur yang independen satu sama lain. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Kepesantrenan sebagai Fondasi Budaya Mutu Madrasah

Hasil penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur dalam penelitian ini mengidentifikasi lima nilai kepesantrenan utama yang memiliki relevansi struktural paling kuat dengan pengembangan budaya mutu di madrasah. Kelima nilai tersebut adalah ikhlas, tawadhu, ukhuwah, tafaqquh fi al-din, dan istiqamah. Pemilihan kelima nilai ini didasarkan pada frekuensi kemunculannya dalam

literatur pendidikan pesantren, konsistensi pengaruhnya terhadap perilaku organisasional, dan relevansinya yang langsung dengan dimensi-dimensi budaya mutu dalam perspektif manajemen modern. Muhaimin (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai kepesantrenan merupakan warisan peradaban yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung kearifan managerial yang teruji selama berabad-abad dalam konteks pengelolaan komunitas belajar yang unik dan kompleks.

Ikhlas, sebagai nilai pertama, memiliki dimensi manajerial yang sangat dalam dalam konteks pengembangan budaya mutu. Dalam praktik organisasional, ikhlas termanifestasi dalam bentuk orientasi kerja yang didorong oleh motivasi intrinsik berupa dedikasi kepada tujuan mulia, bukan semata-mata oleh insentif ekstrinsik berupa gaji atau penghargaan. Ketika tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah bekerja dengan landasan ikhlas, mereka cenderung memberikan upaya ekstra (*extra-mile effort*) yang jauh melampaui tuntutan formal jabatannya, karena mereka memandang pekerjaan mendidik sebagai ibadah yang bernilai transenden (Zainuddin, 2020). Dimensi ikhlas ini secara fungsional setara dengan konsep *organizational citizenship behavior (OCB)* dalam literatur manajemen modern, yakni perilaku organisasional sukarela yang melampaui tuntutan formal dan berkontribusi signifikan terhadap efektivitas institusi secara keseluruhan (Siagian, 2020).

Tawadhu sebagai nilai kedua berperan krusial dalam membentuk iklim pembelajaran organisasi yang kondusif di madrasah. Dalam konteks manajerial, tawadhu menciptakan lingkungan di mana setiap anggota organisasi, termasuk pimpinan tertinggi, merasa nyaman untuk mengakui keterbatasan, menerima kritik yang membangun, dan terus belajar dari berbagai sumber. Kompri (2020) menjelaskan bahwa budaya mutu yang autentik hanya dapat tumbuh dalam organisasi yang memiliki tradisi muhasabah (evaluasi diri) yang jujur dan kesediaan untuk berubah berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Kepala madrasah yang menjalankan kepemimpinan dengan tawadhu akan lebih terbuka terhadap masukan dari guru, santri, orang tua, dan komunitas, sehingga proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan mutu akan lebih akurat dan berakar pada realitas yang sesungguhnya.

Ukhuwah sebagai nilai ketiga memiliki implikasi langsung terhadap pembangunan modal sosial dan kohesivitas tim yang merupakan prasyarat keberhasilan program pengembangan mutu. Dalam sebuah institusi yang kuat rasa ukhuwahnya, kolaborasi antar guru, berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, serta dukungan mutual dalam menghadapi tantangan merupakan hal yang terjadi secara alami tanpa perlu stimulasi eksternal yang besar (Wahab, 2021). Kondisi ini sangat berbeda dengan institusi yang terkotak-kotak oleh persaingan internal dan kepentingan individual, di mana setiap upaya pengembangan mutu akan selalu tersandera oleh fragmentasi dan kurangnya kepercayaan antar anggota. Fathoni (2021) mengungkapkan bahwa salah satu aset terbesar madrasah dibandingkan sekolah umum adalah tradisi ukhuwah yang lebih kuat, yang apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi energi penggerak transformasi mutu yang luar biasa.

Konstruksi Model Pengembangan Budaya Mutu Madrasah Berbasis Nilai Kepesantrenan

Berdasarkan analisis integratif terhadap nilai-nilai kepesantrenan dan kerangka pengembangan budaya mutu dalam literatur manajemen pendidikan, penelitian ini menghasilkan sebuah model yang dinamakan Model IKUTI (Internalisasi, Keteladanan, Ubudiyah-Sistemik, Taklim-Evaluatif, dan Istimrar). Model ini dirancang sebagai sebuah siklus spiral yang berkelanjutan, di mana setiap tahap memberikan fondasi bagi tahap berikutnya dan setiap putaran siklus menghasilkan tingkat budaya mutu yang lebih tinggi dari putaran sebelumnya. Pendekatan spiral ini dipilih karena mencerminkan hakikat pembangunan budaya sebagai proses yang tidak pernah selesai dan selalu berkembang (Hidayat & Machali, 2022).

Dimensi pertama Model IKUTI adalah Internalisasi Nilai, yang merupakan fondasi dari seluruh proses pengembangan budaya mutu. Pada dimensi ini, nilai-nilai kepesantrenan yang telah diidentifikasi ditransfer dari tataran doktrinal ke dalam tataran praktik keseharian melalui berbagai strategi yang sistematis. Mustari (2021) menegaskan bahwa internalisasi nilai yang efektif tidak dapat dilakukan semata-mata melalui ceramah atau pelatihan formal, melainkan memerlukan pengalaman langsung, refleksi yang dipandu, dan penguatan yang konsisten dalam konteks pekerjaan nyata. Strategi internalisasi yang direkomendasikan mencakup kegiatan ta'aruf (pengenalan mendalam) nilai-nilai institusi bagi seluruh warga madrasah baru, program halaqah nilai yang dilakukan secara reguler, dan integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap dokumen kebijakan dan prosedur operasional standar madrasah.

Dimensi kedua adalah Keteladanan Kepemimpinan, yang dalam tradisi kepesantrenan dikenal dengan konsep uswah hasanah. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan pimpinan merupakan variabel terkuat dalam pembentukan budaya mutu di madrasah, melampaui berbagai program dan kebijakan formal yang mungkin telah dirancang dengan baik. Ketika kepala madrasah menunjukkan komitmen terhadap mutu melalui perilaku nyata sehari-hari, seperti hadir tepat waktu, teliti dalam setiap pekerjaan, responsif terhadap masukan, dan konsisten antara ucapan dan tindakan, maka pesan tentang pentingnya mutu tersampaikan jauh lebih kuat dibandingkan melalui dokumen kebijakan yang paling canggih sekalipun (Danim, 2022). Model IKUTI menempatkan keteladanan kepemimpinan sebagai inti dari dimensi kedua karena dalam nilai kepesantrenan, otoritas moral seorang pemimpin dibangun bukan melalui jabatan formal, melainkan melalui integritas dan konsistensi perilakunya.

Dimensi ketiga adalah Ubudiyah-Sistemik, yakni proses pembentukan kebiasaan mutu yang dijalankan dengan tingkat kedisiplinan dan konsistensi yang menyerupai kewajiban ibadah. Dalam tradisi pesantren, kualitas seorang santri tidak dinilai dari prestasinya pada momen tertentu, tetapi dari konsistensi dan keistiqamahan dalam menjalankan kewajibannya hari demi hari. Prinsip ini ditransformasikan ke dalam konteks madrasah melalui pembangunan sistem-sistem rutin yang menempatkan aktivitas peningkatan mutu sebagai bagian tak terpisahkan dari ritme kerja harian, mingguan, dan bulanan institusi (Mulyasa, 2021). Contoh konkretnya mencakup rapat

refleksi mingguan antar guru, *observasi* pembelajaran terjadwal, program mentoring sebaya antar pendidik, dan mekanisme umpan balik santri yang dilembagakan secara formal. Ketika aktivitas-aktivitas ini dijalankan secara konsisten sebagai rutinitas yang mendarah daging, maka komitmen terhadap mutu tidak lagi bergantung pada semangat individual yang fluktuatif, melainkan menjadi bagian dari sistem yang bekerja secara otomatis.

Dimensi keempat adalah Taklim-Evaluatif, yang mencerminkan tradisi pesantren dalam menempatkan pembelajaran sebagai proses yang tidak pernah berhenti dan selalu disertai refleksi kritis. Dalam konteks pengembangan budaya mutu, dimensi ini dioperasionalkan melalui sistem evaluasi internal yang bersifat formatif, konstruktif, dan berorientasi pada perbaikan, bukan pada penghakiman atau pemberian sanksi. Wahab (2021) menyatakan bahwa evaluasi yang efektif dalam konteks budaya mutu adalah evaluasi yang diikuti oleh refleksi kolektif dan pembelajaran bersama, di mana setiap data tentang capaian dan kekurangan dijadikan bahan untuk perbaikan yang konkret dan terencana. Model IKUTI merekomendasikan pelaksanaan evaluasi diri madrasah (EDM) yang tidak hanya memenuhi kewajiban formal akreditasi, tetapi benar-benar dijadikan momentum untuk dialog dan pembelajaran organisasi yang mendalam.

Dimensi kelima adalah Istimrar (Pembaruan Berkelanjutan), yang merupakan manifestasi dari nilai istiqamah dalam konteks pengembangan mutu jangka panjang. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu kelemahan mendasar program peningkatan mutu di banyak madrasah adalah sifatnya yang episodik dan reaktif, yang hanya aktif ketika mendekati siklus akreditasi dan kemudian mengendur setelahnya. Model IKUTI mengatasi kelemahan ini dengan memposisikan pembaruan sebagai nilai intrinsik yang melekat pada identitas madrasah, bukan sebagai respons terhadap tekanan eksternal (Kompri, 2020). Madrasah yang telah berhasil menginternalisasi dimensi istimrar ini akan terus berinovasi dan meningkatkan diri bahkan ketika tidak ada tuntutan formal dari luar, karena seluruh warganya telah memahami bahwa kewajiban memberikan yang terbaik kepada peserta didik adalah amanah yang harus diemban secara konsisten dan tanpa batas waktu.

Implementasi Model IKUTI dalam Praktik Manajemen Madrasah

Keberhasilan implementasi Model IKUTI dalam konteks madrasah nyata memerlukan perhatian khusus pada tiga kondisi prasyarat yang harus dipenuhi sebelum proses implementasi dimulai. Pertama, adanya komitmen kepemimpinan yang kuat dan otentik dari kepala madrasah dan pengurus yayasan untuk menjadikan pengembangan budaya mutu sebagai prioritas strategis jangka panjang, bukan sekadar proyek musiman. Kedua, tersedianya ruang dan mekanisme dialog yang aman bagi seluruh warga madrasah untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, dan kekhawatiran mereka tentang proses perubahan yang sedang berlangsung. Ketiga, tersedianya sumber daya minimal yang diperlukan untuk mendukung program-program pengembangan yang direncanakan, termasuk waktu khusus di luar jam pembelajaran, anggaran pelatihan yang memadai, dan dukungan teknis yang diperlukan (Muhaimin, 2020).

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa indikator keberhasilan yang dapat digunakan oleh kepala madrasah untuk memantau perkembangan budaya mutu di institusinya. Indikator-indikator tersebut mencakup: meningkatnya inisiatif guru dalam melakukan inovasi pembelajaran tanpa menunggu instruksi dari atasan; berkurangnya keluhan dan konflik internal yang bersifat destruktif; meningkatnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam program madrasah; meningkatnya kepuasan santri dan orang tua terhadap layanan pendidikan; serta meningkatnya capaian akademik dan non-akademik santri secara berkelanjutan (Siagian, 2020). Seluruh indikator ini pada dasarnya mencerminkan tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam sistem perilaku kolektif warga madrasah, yang merupakan inti dari budaya mutu yang dibangun melalui Model IKUTI. Implementasi yang konsisten dan sabar terhadap model ini diyakini akan menghasilkan transformasi budaya yang mendalam dan berkelanjutan di madrasah Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengonstruksi Model IKUTI sebagai kerangka pengembangan budaya mutu madrasah yang mengintegrasikan lima nilai kepesantrenan utama ikhlas, tawadhu, ukhuwah, tafaqquh fi al-din, dan istiqamah ke dalam lima dimensi pengembangan yang saling terhubung secara spiral: Internalisasi Nilai, Keteladanan Kepemimpinan, Ubudiyah-Sistemik, Taklim-Evaluatif, dan Istimrar. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai kepesantrenan memiliki dimensi manajerial yang kaya dan relevan yang dapat dioperasionalkan sebagai fondasi otentik budaya mutu madrasah. Model ini menawarkan keunggulan dibanding model-model pengembangan mutu konvensional karena berakar pada identitas dan tradisi kelembagaan yang telah teruji, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh seluruh warga madrasah. Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama dan pemangku kebijakan pendidikan Islam mengintegrasikan kerangka nilai kepesantrenan dalam program pengembangan madrasah nasional, serta mendorong penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas Model IKUTI dalam konteks madrasah dengan beragam tipologi dan latar belakang di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Danim, S. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah: Visi dan strategi sukses era teknologi, situasi krisis, dan internasionalisasi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fatah, N. (2020). *Landasan manajemen pendidikan (Edisi Baru)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, A. (2021). *Manajemen sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah (Edisi Revisi)*.

Bumi Aksara.

- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba Dipantara.
- Kompri. (2020). *Manajemen pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. (2020). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2021). *Manajemen pendidikan: Teori dan aplikasi*. Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. (2020). *Budaya dan reinventing organisasi pendidikan: Pemberdayaan organisasi pendidikan ke arah yang lebih profesional dan dinamis*. Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2020). *Manajemen modern: Sebuah kajian komprehensif*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif (3rd ed.)*. Alfabeta.
- Wahab, A. (2021). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep dan aplikasinya pada madrasah*. Alfabeta.
- Zainuddin, M. (2020). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah tentang komponen dasar ilmu pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi 3)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.